

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi sebagai minuman populer yang berasal dari biji tanaman *Coffea* dan telah menjadi komoditas global sejak abad ke-15. Dalam peran penting di kehidupan masyarakat dunia, produksinya mencapai sekitar 170 juta karung per tahun pada 2022-2023, dengan kontribusi besar dari negara-negara seperti Brasil dan Indonesia sebagaimana dilaporkan oleh *International Coffee Organization* (ICO, 2023).

Kandungan utama kopi berdasarkan sumber terpercaya seperti USDA (2023), dan review di *Nutrients* (2022), kandungan kopi seperti kafein berfungsi sebagai stimulan untuk meningkatkan antioksidan yang membantu melawan radikal bebas, membuatnya tidak hanya sebagai sumber energi sehari-hari tetapi juga elemen kesehatan yang dikonsumsi oleh lebih dari 2 miliar orang secara global. (*Journal of Agriculture and Food Chemistry* 2023).

Fenomena kopi dalam berbagai aspek, mulai dari interaksi sosial di kafe modern serta dalam lingkungan seperti deforestasi akibat pertanian kopi. Namun, fenomena ini semakin kompleks dengan penggunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) seperti siklamat dan fruktosa untuk meningkatkan rasa manis dan daya tarik terutama dalam suatu produk komersial. Siklamat, sebagai pemanis buatan yang 30 kali lebih manis dari gula dan fruktosa.

Sebagai gula alami yang sering terdapat disirup jagung sering ditambahkan untuk mengurangi rasa pahit pada kopi untuk menekan kalori meskipun dapat bermanfaat untuk varian “diet”, kandungan ini dapat menimbulkan resiko kesehatan jika berlebih dalam konsumsi seperti gangguan usus dari siklamat atau peningkatan lemak visceral dari fruktosa.(Khan *et al.*, 2022).

Batas konsumsi yang direkomendasikan seperti *Acceptable Daily Intake* (ADI) sebesar 11mg/kg berat badan untuk siklamat dan tidak lebih dari 50gram per hari untuk gula termasuk fruktosa (Sesuai pedoman WHO dan Kemenkes RI), menjadi pedoman penting untuk mencegah efek samping. Dalam tingkat global fenomena ini mencerminkan tentang kesehatan masyarakat dimana survei dalam internasional menunjukkan bahwa konsumsi kopi yang dimaniskan dapat berkontribusi pada peningkatan obesitas dan diabetes jika tidak diatur dengan baik.

Indonesia, sebagai negara penghasil kopi dan di Asia Tenggara dengan konsumsi per kapita mencapai 0,8kg per tahun pada 2022, fenomena kopi berkembang pesat seiring dengan budaya kafe dan gaya hidup. Kandungan kopi seperti kafein dan antioksidan tetap menjadi daya tarik utama, tetapi penggunaan BTP seperti siklamat dan fruktosa semakin umum untuk menciptakan rasa yang lebih menarik, misalnya dalam kopi latte atau frappe (*Internasional Coffe Organization*, 2023).

Siklamat, yang mengandung senyawa seperti asam sikloheksisulfamat, berfungsi sebagai pemanis non-kalori, sementara fruktosa memberikan rasa

manis alami. Fenomena ini tidak hanya mendorong inovasi ekonomi tetapi juga menimbulkan kekhawatiran kesehatan, karena konsumsi berlebih dapat menyebabkan hipertensi, resistensi insulin, dan gangguan mikrobiota usus, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian dari jurnal seperti (Nutrients 2023).

Batas konsumsi yang ditetapkan oleh Permenkes No. 7222/Menkes/Per/IX/88, yaitu maksimal 3 g/kg untuk siklamat dan 50 gram per hari untuk gula seperti fruktosa, menjadi acuan penting bagi produsen. Survei nasional seperti (Risikesdas 2023) mengungkapkan bahwa 20% penduduk dewasa mengonsumsi minuman kopi manis lebih dari satu porsi harian, yang berkaitan dengan prevalensi obesitas 22% dan diabetes 10,7%, sehingga menekankan perlunya pengawasan lebih lanjut terhadap kandungan BTP di tingkat nasional (Kemenkes RI, 2023).

Pada konteks lokal di Kota Bengkulu, fenomena kopi terlihat melalui maraknya minuman kopi keliling yang dijual oleh pedagang kaki lima, di mana kandungan kopi seperti kafein sering dikombinasikan dengan siklamat dan fruktosa untuk menyesuaikan selera masyarakat yang lebih menyukai rasa manis. Hasil survei awal yang dilakukan pada tahun 2024 di Kota Bengkulu, melibatkan beberapa sampel dari gerai kopi keliling, menunjukkan bahwa sebagian besar minuman mengandung siklamat di atas batas maksimum (lebih dari 3 g/kg) dan fruktosa yang melebihi rekomendasi harian, dengan rata-rata konsumsi harian setara 60-70 gram

gula per porsi. Fenomena ini, yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan budaya lokal, berpotensi memperburuk risiko kesehatan seperti obesitas dan diabetes, sebagaimana terlihat dari data survei yang menghubungkan pola konsumsi ini dengan peningkatan kasus kesehatan di wilayah tersebut. Batas konsumsi kafein (maksimal 400 mg/hari untuk dewasa) dan BTP lainnya menjadi semakin relevan, mengingat survei awal ini mengindikasikan bahwa 30% responden mengalami gejala seperti sakit kepala atau peningkatan berat badan akibat konsumsi rutin. Penelitian ini, yang difokuskan pada tahun 2025, bertujuan untuk menggambarkan kadar siklamat dan fruktosa pada minuman kopi keliling, sebagai langkah dalam menghubungkan fenomena kopi secara keseluruhan dengan upaya pencegahan risiko kesehatan. Dengan demikian, peneliti dapat meningkatkan kualitas produk dan mendukung kebijakan kesehatan yang lebih efektif di Kota Bengkulu.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kadar Siklamat dan Fruktosa Pada Minuman Kopi Keliling di Kota Bengkulu Tahun 2025”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kadar siklamat dan fruktosa pada minuman kopi keliling di Kota Bengkulu Tahun 2026.

C. Tujuan Penelitian

Di ketahui gambaran kadar siklamat dan fruktosa pada minuman kopi keliling di Bengkulu Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi akademik

Penelitian ini sangat diharapkan agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada mahasiswa mengenai efek samping dari pemeriksaan kadar siklamat dan fruktosa pada minuman kopi

2. Bagi peneliti lain

Sebagai sarana belajar untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan ilmu yang diperoleh secara teori maupun praktek dalam penelitian ini serta sebagai acuan dan gambaran untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Responden

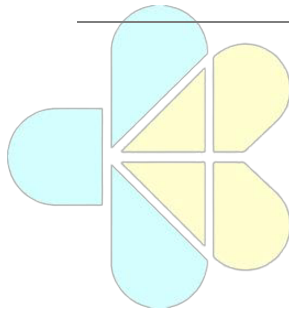
Penelitian ini bermanfaat bagi responden untuk mengetahui kadar siklamat dan fruktosa pada kopi, sehingga dapat membantu deteksi dini masalah gizi dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya nutrisi.

E. Keaslian penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Waktu, lokasi Peneliti	Jenis Penelitian	Variabel Penelitian
1.	Analisis Siklamat Berbagai Merk Kopi Sachet Yang di Jual Di Pasar Keputih Surabaya	Nastiti Kartikorin, Diah Aiana, Rinza Rahmawati Samsudin, Siti Mardiyah, Baterun Kunsah, Rahmatia Syukur	Tahun 2021, Pasar Keputih Surabaya	Jenis Penelitian: Deskriptif	Minuman kopi kemasan sachet yang dijual di pasar keputih surabaya
2.	Analisis Kadar Natrium Siklamat Pada Minuman Cappuccino Pedagang Kaki Lima Dan Kafe Di Kabupaten Tegal	Arifina Fahamsya, Osie Listina, Isna Apriliani	Tahun 2024, Kabupaten Tegal	Jenis Penelitian: Metode Survei dengan teknik <i>purposive sampling</i>	Minuman yang diperdagangkan kaki lima dan kafe di Kabupaten Tegal

3. Uji Kandungan Siklamat dan Kadar Gula Dengan Metode Pengendapan Pada Produk Minuman Di Kabupaten Sambas	Nuraini, Aas Syafitri, Rini, Jasika, Partiwi, Uswatun Khasanah	Tahun 2025, Kabupaten Sambas	Jenis penelitian: Deskriptif Kuantitatif	Uji kandungan siklamat dan kadar gula pada produk minuman
--	--	------------------------------	--	---



Kemenkes
Poltekkes Bengkulu